

PENGARUH DANA ALOKASI UMUM, PENDAPATAN ASLI DAERAH DAN BELANJA MODAL TERHADAP PERTUMBUHAN EKONOMI DI PROVINSI SULAWESI SELATAN

Darmini¹, Sudirman², Qarina³

darmini722@gmail.com¹, yudihsudirman@gmail.com², qarina.haruddin@uin-alauddin.ac.id³

UIN Alauddin Makassar

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh Dana Alokasi Umum (DAU), Pendapatan Asli Daerah (PAD), dan Belanja Modal terhadap pertumbuhan ekonomi di Provinsi Sulawesi Selatan pada periode 2018-2023. Metode Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kuantitatif. Teknik pengolahan data menggunakan regresi linear berganda dengan bantuan *evIEWS12*. Model ini menunjukkan seberapa besar pengaruh yang terjadi antara variabel independent dan variabel dependent dengan pendekatan OLS (OrdinaryLeastSquare). Hasil penelitian menunjukkan bahwa DAU berpengaruh positif namun tidak signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi, sedangkan PAD mempunyai pengaruh positif dan signifikan. Sementara itu, Belanja Modal juga menunjukkan hubungan positif dan signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi, yang mengindikasikan bahwa investasi pemerintah dalam infrastruktur dan aset tetap berkontribusi terhadap peningkatan produktivitas daerah.

Kata Kunci : Dana Alokasi Umum, Pendapatan Asli Daerah, Dan Belanja Modal Terhadap Pertumbuhan Ekonomi.

ABSTRACT

*This research aims to analyze the influence of General Allocation Fund (DAU), Local Own-Source Revenue (PAD), and Capital Expenditure on economic growth in South Sulawesi Province during the 2018-2023 period. This study employs quantitative research methods. Data processing uses multiple linear regression with the assistance of *EvIEWS12*. This model demonstrates the extent of influence between independent variables and dependent variables using the OLS (Ordinary Least Square) approach. The research results show that DAU has a positive but insignificant effect on economic growth, while PAD has a positive and significant influence. Meanwhile, Capital Expenditure also shows a positive and significant relationship with economic growth, indicating that government investment in infrastructure and fixed assets contributes to increasing regional productivity.*

Keywords: *General Allocation Fund, Local Own-Source Revenue, Capital Expenditure, Economic Growth.*

PENDAHULUAN

Pertumbuhan ekonomi merupakan salah satu tolak ukur keberhasilan pembangunan di suatu daerah. Berbagai indikator dapat digunakan untuk mengukur keberhasilan pembangunan ekonomi, di antaranya pertumbuhan ekonomi, perubahan struktur ekonomi, dan tingkat pendapatan perkapita (Gustiana, 2014). Pertumbuhan ekonomi suatu daerah biasanya ditunjukkan dengan melihat produksi barang dan jasa yang diukur melalui Produk Domestik Regional Bruto (PDRB).

Dalam konteks pembangunan ekonomi, Rogers berpendapat bahwa pembangunan ekonomi mengacu pada kecenderungan sistem sosial dan ekonomi untuk dipilih sesuai dengan preferensi nasional. Sementara itu, Rostow menekankan bahwa proses pembangunan ekonomi bersifat linier, bergerak dari daerah berkembang ke negara maju (Purba et al., 2021). Fluktuasi pertumbuhan ekonomi merupakan fenomena yang umum terjadi, sebagaimana yang dialami oleh Sulawesi Selatan dalam beberapa tahun terakhir.

Data menunjukkan bahwa pertumbuhan ekonomi Sulawesi Selatan mengalami

dinamika yang cukup signifikan. Pada tahun 2019, pertumbuhan ekonomi berada di angka 6,91% dengan PDRB mencapai Rp330.506,38 miliar. Namun, pada tahun 2020, terjadi penurunan drastis menjadi 0,71% dengan PDRB sebesar Rp328.254,57 miliar, yang disebabkan oleh dampak pandemi COVID-19 yang melambatkan aktivitas ekonomi global dan nasional. Seiring dengan pemulihan ekonomi pascapandemi, pertumbuhan ekonomi Sulawesi Selatan mulai pulih pada tahun 2021 menjadi 4,64% dengan PDRB sebesar Rp343.395,41 miliar. Tren positif berlanjut pada tahun 2022 dengan pertumbuhan 5,1% dan PDRB Rp360.895,02 miliar, meskipun pada tahun 2023 pertumbuhan sedikit melambat ke 4,51% dengan PDRB mencapai Rp377.162,17 miliar (BPS, 2024).

Dalam konteks pengelolaan keuangan daerah, terdapat tiga komponen utama yang berperan penting dalam mendorong pertumbuhan ekonomi, yaitu Dana Alokasi Umum (DAU), Pendapatan Asli Daerah (PAD), dan Belanja Modal. DAU sebagai bagian dari kebijakan desentralisasi fiskal bertujuan untuk mengurangi kesenjangan antardaerah dan meningkatkan kemampuan daerah dalam membiayai kebutuhan pembangunan. Kusumaningrum dan Sugiyanto (2021) menyatakan bahwa DAU digunakan untuk membiayai belanja operasional pemerintah, penyediaan infrastruktur, dan layanan publik yang esensial bagi masyarakat. Pengaruh DAU terhadap pertumbuhan ekonomi terlihat dari peningkatan PDRB dan berkembangnya pusat-pusat ekonomi baru, meskipun efektivitasnya bergantung pada pengelolaannya (Agustina, 2022).

Pendapatan Asli Daerah (PAD) mencerminkan tingkat kemandirian fiskal pemerintah daerah dalam membiayai pembangunan. Menurut Rusydi dan Rusli (2022), PAD memainkan peran penting dalam mendukung pengembangan infrastruktur, peningkatan kualitas layanan publik, dan penguatan daya saing ekonomi daerah. Di Sulawesi Selatan, PAD dialokasikan untuk mendukung sektor unggulan seperti pertanian, perikanan, perdagangan, dan pariwisata, serta program pendidikan dan kesehatan yang meningkatkan kualitas sumber daya manusia.

Belanja modal merupakan instrumen penting yang digunakan oleh pemerintah daerah untuk membiayai pembangunan infrastruktur dan aset jangka panjang. Achsanuddin et al. (2021) menyatakan bahwa belanja modal efektif dapat menciptakan iklim ekonomi yang kondusif, mendorong investasi dari sektor swasta, dan mempercepat pengembangan sektor unggulan. Hasil penelitian Rumanti (2009) menunjukkan bahwa PAD berpengaruh positif dan signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi, dengan kontribusi besar terhadap PDRB.

METODE PENELITIAN

A. Desain Penelitian

Desain penelitian adalah suatu rancangan percobaan yang dibuat sedemikian rupa sehingga informasi yang berhubungan dengan atau diperlukan untuk persoalan yang sedang diteliti dapat dikumpulkan. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan metode regresi.

B. Lokasi penelitian

Lokasi penelitian ini akan dilakukan di Sulawesi Selatan, adapun alasan meleniti di Sulawesi Selatan merupakan salah satu provinsi di Indonesia yang memiliki potensi ekonomi dan keuangan yang signifikan.

C. Jenis Dan Sumber data

1. Jenis data

Untuk jenis data yang digunakan oleh peneliti dalam penelitian ini adalah berupa data sekunder dalam bentuk time series yaitu data runtutan waktu yang telah terkumpul untuk menggambarkan perkembangan dari suatu objek yang diteliti.

2. Sumber data

Bersumber dari data statistic daerah yang diterbitkan oleh badan pusat statistic (BPS), direktorat jendral perimbangan keuangan (DJPK) atau instansi terkait lainnya dapat memberikan informasi tambahan mengenai kondisi keuangan daerah.

D. Teknik pengumpulan Data

Data yang diambil dari penelitian ini bersifat sekunder, maka dari itu peneliti bisa mendapatkan data dari sumber BPS dan DJPK . Selain itu sumber yang didapatkan juga berasal dari referensi skripsi peneliti dan jurnal-jurnal terdahulu yang berkaitan dengan judul penelitian.

E. Teknik Analisis Data

1. Uji Regresi Linear Berganda

Regresi adalah metode yang digunakan untuk mengetahui hubungan sebab akibat antara suatu variabel dengan variabel lainnya. secara umum regresi berganda terlihat seperti ini:

$$Y = \beta + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + \beta_3 X_3 + \varepsilon$$

$$Y = \beta_0 + \beta_1 \ln X_1 + \beta_2 \ln X_2 + \beta_3 \ln X_3 + \varepsilon$$

Y = Pertumbuhan Ekonomi

β_0 = Konstanta

$\beta_1, \beta_2, \beta_3$ = Koefisien Regresi

X1 = Pendapatan Asli Daerah

X2 = Dana Alokasi Umum

X3 = Belanja Modal

= Standar Error

Sebelum Menjalankan Regresi Linear Berganda, Maka Harus Terlebih Dahulu Melakukan Uji Asumsi Klasik Untuk Menentukan Apakah Data Tersebut Layak Atau Tidaknya Untuk Diteliti:

2. Uji Asumsi Klasik

Uji asumsi klasik adalah salah satu pengujian prasyarat pada analisis regresi yang bertujuan untuk memberikan kepastian bahwa persamaan regresi yang didapatkan memiliki ketepatan dalam estimasi dan konsisten. Uji asumsi klasik terdiri dari:

a. Uji Normalitas

Uji ini dipergunakan untuk melihat tingkat residual diagnostik pada model regresi, variabel bebas dan variabel terikat terdistribusi secara normal atau tidak.

b. Uji Autokorelasi

Autokorelasi keadaan dimana terdapat korelasi antar variabel itu sendiri pada pengamatan berbeda waktu atau individu. Autokorelasi dalam model ini untuk melihat hubungan residual periode sekarang (t) dengan periode sebelumnya (t-1).

c. Uji heterokedastisita

Heterokedastisitas keadaan dimana terdapat varians residual yang tidak konstan dan terkesan acak sehingga menyebabkan tidak valid. Salah satu diterimanya model regresi adalah ketika terpenuhinya homokedastisitas.

d. Uji multikolinearitas

Uji ini dilakukan untuk melihat korelasi linear antar variabel independen. Multikolinearitas yang baik dapat dilihat dari tingkat R^2 yang berada pada angka $0 < R^2 < (0,8)$ dengan Varians Inflation Faktor (VIF) < 10 .

3. Uji Hipotesis

Uji hipotesis ini digunakan untuk melakukan pengujian terhadap hipotesis yang telah dibuat untuk menjawab rumusan masalah pada penelitian ini.

Uji Determinasi (R²)

Koefisien determinasi (R²) menunjukkan seberapa baik variabel independen secara keseluruhan dapat menjelaskan variabel dependent. Nilai koefisien determinasi (R square) yang lebih besar menunjukkan bahwa variabel independen telah memberikan hampir semua informasi yang diperlukan untuk memprediksi variabel dependen.

Uji parsial (uji-t)

Uji t digunakan untuk mengetahui pengaruh variabel bebas secara satu-satu terhadap variabel terikat.

Uji simultan (uji- F)

Pengujian simultan (Uji F) ini dilakukan dengan tujuan untuk melihat pengaruh simultan atau secara bersama-sama keseluruhan variabel bebas terhadap variabel terikat.

HASIL DAN PEMBAHASAN

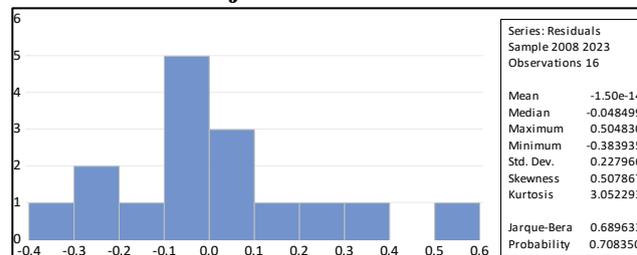
1. Uji Asumsi Klasik

Uji asumsi klasik adalah salah satu syarat pengujian pada analisis regresi yang bertujuan untuk memberikan kepastian bahwa persamaan regresi yang didapatkan memiliki ketepatan dalam estimasi dan konsisten. Dalam penelitian ini, terdapat beberapa tahapan uji asumsi klasik yang telah dilakukan. Berikut adalah hasil dari uji tersebut.

a. Uji Normalitas

Uji normalitas dipergunakan untuk melihat tingkat residual diagnostik pada model regresi, variabel bebas dan variabel terikat terdistribusi secara normal atau tidak. Dalam pengujian ini, uji normalitas yang digunakan adalah uji Jarque-Bera (JB). Jika nilai JB lebih besar dari nilai signifikansi 0,05, maka model dianggap berdistribusi secara normal. Berikut adalah hasil dari uji normalitas data

Gambar 1
Uji Normalitas



Sumber: Data diolah eviws12, 2024

Berdasarkan output dari hasil uji normalitas, nilai probabilitas JB sebesar 0,689 dimana lebih besar dari nilai signifikansi yaitu 0,05. Hal ini menyatakan bahwa asumsi uji normalitas telah terpenuhi yang artinya data berdistribusi secara normal.

b. Uji Multikolinearitas

Uji Multikolinearitas dilakukan untuk melihat korelasi linear antar variabel independen. Uji multikolinearitas yang baik dapat dilihat dari nilai Variance Inflation factor (VIF) < 10.

Tabel 5
Uji Multikolinearitas

Variable	Coefficient Variance	Uncentered VIF	Centered VIF
C	17.95056	4421.275	NA
LNx1	0.151242	16558.77	10.03976
LNx2	0.385916	45100.37	18.94110
LNx3	0.263282	26901.36	20.19869

Sumber: Data diolah eviws12, 2024

Berdasarkan dari nilai Centered VIF menunjukkan nilai X1 dana alokasi umum sebesar 10.039, X2 pendapatan asli daerah sebesar 10.941, dan X3 belanja modal sebesar 20.198. Nilai yang diperoleh lebih besar dari 10, maka dapat disimpulkan bahwa hasil pengujian tersebut terjadi multikolinieritas. Oleh karena itu, untuk mengatasi masalah multikolinieritas, peneliti menggunakan metode mengeluarkan salah satu variabel yang berkorelasi tinggi yaitu X3. Berikut hasil uji multikolinieritas.

Tabel 6
Hasil Uji Multikolinieritas

Variable	Coefficient Variance	Uncentered VIF	Centered VIF
C	11.58790	2617.242	NA
LN _{X1}	0.140721	14128.11	8.566027
LN _{X2}	0.190325	20396.44	8.566027

Sumber: Data diolah Eviews12, 2024

Berdasarkan nilai centered VIF menunjukkan nilai X1 dana alokasi umum sebesar 8,566, dan X2 pendapatan asli daerah sebesar 8,566. Nilai yang diperoleh lebih kecil dari 10, sehingga dapat disimpulkan bahwa multikolinieritas dapat diatasi dengan menghilangkan satu variabel independen yang berkorelasi tinggi.

c. Uji Autokorelasi

Uji autokorelasi yaitu keadaan dimana terdapat korelasi antar variabel itu sendiri pada pengamatan berbeda waktu atau individu. Model pengujian terhadap autokorelasi menggunakan model Breush Godfrey atau biasa disebut dengan uji Langrage Multiplier (LM). Jika prob chi-square lebih besar dari nilai 0,05, maka tidak terdapat autokorelasi. Berikut hasil uji autokorelasi.

Tabel 7
Uji Autokorelasi

Breusch-Godfrey Serial Correlation LM Test: Null hypothesis: No serial correlation at up to 3 lags			
F-statistic	2.240507	Prob. F(3,9)	0.1528
Obs*R-squared	6.840581	Prob. Chi-Square(3)	0.0772

Sumber: Data diolah Eviews12, 2024

Berdasarkan nilai Pro. Chi-Square sebesar 0,077 yang mana nilainya lebih besar dari 0,05, maka dapat disimpulkan bahwa model yang digunakan tidak terdapat autokorelasi.

d. Uji Heteroskedastisitas

Uji heteroskedastisitas yaitu keadaan dimana terdapat varians residual yang tidak konstan dan terkesan acak sehingga menyebabkan tidak valid. Salah satu diterimanya model regresi adalah ketika terpenuhinya homokedastisitas. Pengujian empiris terhadap heteroskedastisitas dalam penelitian ini menggunakan uji Harvey. Kesimpulan dilihat dari nilai Obs*R-Squared dan Pro. Chi-Square. Berikut hasil uji Harvey untuk mengidentifikasi hasil uji heteroskedastisitas.

Tabel 8
Uji Heteroskedastisitas

Heteroskedasticity Test: Harvey Null hypothesis: Homoskedasticity			
F-statistic	2.983057	Prob. F(3,12)	0.0737
Obs*R-squared	6.834959	Prob. Chi-Square(3)	0.0773
Scaled explained SS	3.784273	Prob. Chi-Square(3)	0.2857

Sumber: Data diolah Eviews12, 2024

Berdasarkan nilai pro. Chi-square sebesar 0,077 yang lebih besar dari 0,05, maka dapat disimpulkan bahwa model tidak menunjukkan adanya gejala heteroskedastisitas.

2. Analisis Hasil Penelitian

Metode analisis yang digunakan untuk mengetahui hubungan atau pengaruh Variabel independent terhadap variable dependen. Dalam Variabel dependen dan variabel independent menggunakan model Ln, dimana penggunaan Ln ini dimaksud untuk mengurangi fluktuasi data yang berlebihan. Dengan menggunakan Ln, nilai miliar ataupun triliun disederhanakan tanpa mengubah proporsi dari nilai asli yang sebenarnya. Berikut output hasil regresi linear berganda yang didapatkan.

Tabel 9
Hasil Regresi Linear Berganda

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	-16.43901	4.236811	-3.880043	0.0022
LN _{X1}	-0.265150	0.388899	-0.681798	0.5083
LN _{X2}	2.494501	0.621221	4.015480	0.0017
LN _{X3}	-0.757015	0.513110	-1.475348	0.1659
R-squared	0.876522	Mean dependent var		16.88475
Adjusted R-squared	0.845653	S.D. dependent var		0.648747
S.E. of regression	0.254874	Akaike info criterion		0.316222
Sum squared resid	0.779528	Schwarz criterion		0.509369
Log likelihood	1.470225	Hannan-Quinn criter.		0.326113
F-statistic	28.39445	Durbin-Watson stat		1.262133
Prob(F-statistic)	0.000010			

Sumber: Data diolah Eviews12, 2024

Berdasarkan hasil output menunjukkan bahwa nilai konstanta sebesar -16,439 dengan nilai koefisien regresi β_1 sebesar -0,265, β_2 sebesar 2.494, dan β_3 sebesar -0,757. Demikian formulasi persamaan yang didapatkan kemudian disusun dalam bentuk sebagai berikut:

$$Y = \beta_0 + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + \beta_3 X_3 + e$$

$$\text{Ln}Y = \beta_0 + \text{Ln}\beta_1 X_1 + \text{Ln}\beta_2 X_2 + \text{Ln}\beta_3 X_3 + e$$

$$\text{Ln}Y = -16,439 - 0,265 \text{Ln}X_1 + 2.494 \text{Ln}X_2 - 0,757 \text{Ln}X_3 + e$$

Hasil persamaan yang telah didapat berdasarkan hasil regresi linear dapat dijelaskan dibawah ini:

- Penelitian ini ditemukan bahwa pengaruh Nilai konstanta sebesar -16,439. Dengan demikian, hal ini menunjukkan bahwa ketika dana alokasi umum, pendapatan asli daerah dan belanja modal sama dengan nol, maka nilai rata-rata variabel dependen (Y) adalah -16,439.
- Penelitian ini ditemukan bahwa pengaruh Variabel Dana alokasi umum (X1) terhadap pertumbuhan ekonomi (Y) diperoleh nilai koefisien regresi sebesar -0,265 satuan. Nilai tersebut dapat diartikan bahwa apabila variabel Dana alokasi umum (X1) meningkat sebesar 1 satuan maka pertumbuhan ekonomi akan menurun sebesar 0,265 satuan dengan asumsi variabel lainnya konstan.
- Penelitian ini ditemukan bahwa pengaruh Variabel Pendapatan asli daerah (X2) terhadap pertumbuhan ekonomi (Y) diperoleh nilai koefisien regresi sebesar -2,494 satuan. Nilai tersebut dapat diartikan bahwa apabila variabel Pendapatan asli daerah (X2) meningkat sebesar 1 satuan maka pertumbuhan ekonomi akan menurun sebesar 2,494 satuan dengan asumsi variabel lainnya konstan.
- Penelitian ini ditemukan bahwa pengaruh Variabel Belanja Modal (X3) terhadap pertumbuhan ekonomi (Y) diperoleh nilai koefisien regresi sebesar -0,757 satuan. Nilai tersebut dapat diartikan bahwa apabila variabel Belanja Modal (X3) meningkat sebesar 1 satuan maka pertumbuhan ekonomi akan menurun sebesar 0,757 satuan dengan asumsi variabel lainnya konstan.

3. Uji Hipotesis

a. Uji Determinan (R^2)

Koefisien determinasi (R^2) menunjukkan seberapa baik variabel independent secara keseluruhan dapat menjelaskan variabel dependen. Nilai koefisien determinasi (R -Square) yang lebih besar menunjukkan bahwa variabel independen telah memberikan semua informasi yang diperlukan untuk memprediksi variabel dependen. Sebaliknya, nilai koefisien determinasi yang lebih rendah menunjukkan bahwa variabel independen tidak dapat menjelaskan sepenuhnya variasi variabel dependen. Hasil koefisien determinasi (R^2) pada pengolahan dapat dilihat sebagai berikut.

Tabel 10
Uji Determinasi R-Square

R-squared	0.876522	Mean dependent var	16.88475
Adjusted R-squared	0.845653	S.D. dependent var	0.648747
S.E. of regression	0.254874	Akaike info criterion	0.316222
Sum squared resid	0.779528	Schwarz criterion	0.509369
Log likelihood	1.470225	Hannan-Quinn criter.	0.326113
F-statistic	28.39445	Durbin-Watson stat	1.262133
Prob(F-statistic)	0.000010		

Sumber: Data diolah Eviews12, 2024

Berdasarkan hasil output regresi, dengan nilai R-square sebesar 0,876, dapat disimpulkan bahwa hubungan antara variabel independent dan variabel dependen menjelaskan bahwa sekitar 0,876 jika dikonversi ke dalam bentuk persen sebesar 87,65 persen. Nilai koefisien determinasi ini menunjukkan proporsi atau persentase kontribusi variabel bebas (seperti dana alokasi umum, pendapatan asli daerah, dan belanja modal) terhadap variabel Y (pertumbuhan ekonomi) yaitu sebesar 87,65. Sekitar 12,35 persen, dijelaskan oleh faktor-faktor lain yang tidak dimasukkan dalam penelitian ini.

b. Uji Simultan (Uji F)

Pengujian simultan (Uji F) dilakukan dengan tujuan untuk melihat pengaruh simultan atau secara bersama-sama keseluruhan variabel bebas terhadap variabel terikat. Tingkat signifikansi yang digunakan yaitu 0,05. Uji ini dilakukan untuk membandingkan nilai Fhitung dengan nilai signifikansi yang digunakan. Apabila nilai Fhitung lebih besar dari taraf signifikansi 0,05 maka variabel bebas tidak berpengaruh secara simultan terhadap variabel terikat, begitupun sebaliknya. Berikut ini hasil uji simultan.

Tabel 11
Hasil Uji Simultan (Uji F)

R-squared	0.876522	Mean dependent var	16.88475
Adjusted R-squared	0.845653	S.D. dependent var	0.648747
S.E. of regression	0.254874	Akaike info criterion	0.316222
Sum squared resid	0.779528	Schwarz criterion	0.509369
Log likelihood	1.470225	Hannan-Quinn criter.	0.326113
F-statistic	28.39445	Durbin-Watson stat	1.262133
Prob(F-statistic)	0.000010		

Sumber: Data diolah Eviews12, 2024

Berdasarkan output regresi, nilai F yang signifikan adalah 0,00, lebih kecil dari nilai tingkat signifikansi 0,05. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa secara keseluruhan, variabel bebas dapat menjelaskan pengaruh yang terjadi pada variabel terikat.

c. Uji Parsial (Uji t)

Uji parsial digunakan untuk mengetahui pengaruh variabel bebas secara satu-satu terhadap variabel terikat. Selain itu, uji t juga akan memberikan informasi sebagai bukti dari ketepatan kebenaran pernyataan hipotesis diawal. Tingkat signifikansi digunakan dalam

penelitian ini adalah 0,05. Jika nilai signifikansi lebih besar dari 0,05 maka variabel bebas tidak berpengaruh terhadap variabel terikat, sebaliknya jika nilai signifikansi lebih kecil dari 0,05 maka variabel bebas berpengaruh terhadap variabel terikat.

Tabel 12
Uji Parsial (Uji t)

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	-16.43901	4.236811	-3.880043	0.0022
LN _{X1}	-0.265150	0.388899	-0.681798	0.5083
LN _{X2}	2.494501	0.621221	4.015480	0.0017
LN _{X3}	-0.757015	0.513110	-1.475348	0.1659

Sumber: Data diolah Eviews12, 2024

Hasil output diatas menjelaskan besaran signifikansi yang dihasilkan dari uji regresi. Hasil diatas menunjukkan pengaruh parsial variabel X terhadap variabel Y.

1) Hipotesis 1: Diduga DAU memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi di Sulawesi Selatan

Berdasarkan pada tabel 4.12 diatas diperoleh Nilai koefisien variabel Dana Alokasi Umum (X1) adalah sebesar -0,265 dengan nilai Alpha sebesar 0,05 (0,508 > 0,05) dan nilai thitung sebesar -0,681 < lebih kecil dari nilai ttabel sebesar 2,201. Dengan demikian H0 diterima H1 ditolak, artinya variabel Dana Alokasi Umum (X1) tidak berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi di Sulawesi Selatan selama periode penelitian.

2) Hipotesis 2: Diduga PAD memiliki pengaruh negatif dan signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi di Sulawesi Selatan

Berdasarkan pada tabel 4.12 diatas diperoleh Nilai koefisien variabel Pendapatan Asli Daerah (X2) adalah sebesar 2,494 dengan nilai Alpha sebesar 0,05 (0,001 < 0,05) dan nilai thitung sebesar 4,015 > lebih besar dari nilai ttabel sebesar 2,201. Dengan demikian H0 ditolak H1 diterima. Maka, dapat disimpulkan bahwa variabel Pendapatan Asli Daerah (X2) memiliki pengaruh yang positif dan signifikan terhadap variabel pertumbuhan ekonomi di Sulawesi Selatan selama periode penelitian.

3) Hipotesis 3: Diduga belanja modal memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi di Sulawesi Selatan

Berdasarkan pada tabel 4.12 diatas diperoleh Nilai koefisien variabel Belanja Modal (X3) adalah sebesar -0,757 dengan nilai alpha sebesar 0,05 (0,165 > 0,05) dan nilai thitung sebesar -1,475 < lebih kecil dari nilai ttabel sebesar 2,201. Dengan demikian H0 diterima H1 ditolak, artinya variabel Belanja modal (X3) tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap variabel pertumbuhan ekonomi di Sulawesi Selatan selama periode penelitian.

D. Pembahasan Hasil Penelitian

1. Pengaruh Dana Alokasi Umum (DAU) terhadap Pertumbuhan Ekonomi

Berdasarkan hasil regresi linear berganda diketahui bahwa variabel Dana Alokasi Umum tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap variabel pertumbuhan ekonomi di Provinsi Sulawesi Selatan dengan nilai probabilitas 0,508 > 0,05. Pada pengertiannya, dana alokasi umum adalah dana yang diberikan pemerintah pusat kepada pemerintah daerah untuk digunakan dalam membiayai pembangunan dan pengelolaan pemerintahan di tingkat daerah. Dana alokasi umum merupakan salah satu sumber pendapatan daerah yang bersifat tidak terbatas sehingga dapat digunakan untuk berbagai keperluan, seperti membiayai belanja rutin (seperti gaji pegawai) serta Pembangunan infrastruktur dan fasilitas publik.

Namun pada penelitian ini, Dana Alokasi Umum tidak memiliki pengaruh terhadap pertumbuhan ekonomi di Sulawesi Selatan. Hal ini dikarenakan sebagian besar DAU digunakan untuk membiayai pengeluaran rutin pemerintah daerah, seperti gaji pegawai dan

biaya operasional, yang tidak langsung mendukung pembangunan sektor-sektor produktif atau infrastruktur yang bisa mendorong pertumbuhan ekonomi. Pengelolaan DAU yang kurang efisien dan pengawasan yang lemah juga mengurangi dampaknya, karena dana yang seharusnya digunakan untuk Pembangunan yang produktif justru terbuang percuma dan disalahgunakan.

Dana alokasi umum (DAU) memiliki peran yang penting dalam mendukung pertumbuhan ekonomi, terutama tingkat daerah. Dana alokasi umum (DAU) digunakan untuk meningkatkan kapasitas pemerintah daerah dalam menyediakan layanan publik dan infrastruktur dasar yang diperlukan untuk mendorong aktivitas ekonomi. Dengan pendanaan yang memadai, Dana alokasi umum (DAU) dapat digunakan untuk membiayai Pembangunan infrastruktur, seperti jalan, jembatan, fasilitas Kesehatan, dan pendidikan, yang meningkatkan koneksi antarwilayah dan menciptakan lingkungan yang lebih kondusif. Selain itu, Dana alokasi umum (DAU) juga membantu memperbaiki kualitas sumber daya manusia melalui pendanaan pendidikan dan pelatihan untuk menciptakan tenaga kerja yang terampil dan produktif. Penggunaan DAU pada sektor-sektor strategis seperti pertanian, perikanan ataupun pariwisata yang merupakan sektor andalan dibanyak daerah, dapat meningkatkan produktivitas dan daya saing daerah. Dengan kata lain, jika digunakan secara efisien dan tepat sasaran, dapat menjadi alat yang efektif dalam mendorong pertumbuhan ekonomi di daerah.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Lulage et al., 2023) dengan judul “Pengaruh Dana Alokasi Umum Dan Dana Alokasi Khusus Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Di Kabupaten Kepulauan Talaud tahun 2010 – 2021” yang menyatakan bahwa Dana alokasi umum (DAU) secara parsial tidak berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi di Kabupaten Kepulauan Talaud. Dana alokasi umum (DAU) tidak berpengaruh terhadap pertumbuhan ekonomi di daerah karena alokasi DAU lebih banyak digunakan belanja tidak langsung, dimana belanja tidak langsung adalah belanja yang dianggarkan tidak terkait secara langsung pelaksanaan program dan kegiatan.

Namun tidak sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Qomariyahti & Hermanto, 2017) dengan judul “Pengaruh PAD, DAU, DAK dan Belanja Modal terhadap Pertumbuhan Ekonomi” yang menyatakan bahwa DAU memiliki pengaruh terhadap pertumbuhan ekonomi. Hal tersebut membuktikan bahwa semakin tingginya pengalokasian DAU yang diberikan pemerintah daerah maka semakin meningkat pertumbuhan ekonomi. Hal ini disebabkan karena peran DAU sangat signifikan, karena belanja daerah lebih didominasi dari jumlah DAU. Setiap DAU yang diterima pemerintah daerah akan ditunjukkan untuk belanja pemerintah daerah, salah satunya adalah untuk belanja modal. Hal ini tidak jauh beda dari peran PAD yaitu dengan pembangunan infrastruktur dan sarana prasarana oleh pemerintah daerah akan berdampak pada pertumbuhan ekonomi.

2. Pengaruh Pendapatan Asli Daerah (PAD) terhadap Pertumbuhan Ekonomi

Berdasarkan hasil regresi linear berganda diketahui bahwa variabel pendapatan asli daerah memiliki pengaruh yang positif dan signifikan terhadap variabel pertumbuhan ekonomi di Provinsi Sulawesi Selatan dengan nilai probabilitas $0,001 < 0,05$. Hal ini terjadi karena peningkatan pendapatan asli daerah menunjukkan adanya peningkatan kapasitas fiskal daerah yang membuat pemerintah untuk lebih mandiri dalam membiayai berbagai program pembangunan. Ketika PAD meningkat, maka pemerintah daerah memiliki banyak dana untuk membiayai Pembangunan infrastruktur dan program-program yang langsung mendukung sektor-sektor produktif seperti perikanan, perkebunan, pertanian, dan pariwisata yang mendorong perekonomian Sulawesi Selatan. Pengalokasian PAD yang efisien dalam sebuah proyek Pembangunan dapat meningkatkan daya beli masyarakat, memperbaiki kualitas hidup dan menciptakan suatu lapangan kerja dimana pada akhirnya

dapat meningkatkan laju pertumbuhan ekonomi di Sulawesi Selatan.

Dalam teori fiskal yang dikemukakan oleh Robert Barro berpendapat bahwa pengelolaan fiskal yang efisien, termasuk melalui peningkatan PAD dapat berkontribusi dalam meningkatkan pertumbuhan ekonomi dengan menciptakan kestabilan fiskal. Kestabilan fiskal ini akan meningkatkan kepercayaan investor dan masyarakat terhadap kemampuan perekonomian daerah untuk berkembang dengan baik. Pemerintah daerah yang memiliki PAD yang memadai dapat lebih mudah menjaga keseimbangan anggaran, mengurangi ketergantungan pada dana pusat, serta mempercepat pelaksanaan program pembangunan.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Permanasari, 2013) dengan judul “Pengaruh Dana Alokasi Umum (Dau), Dana Alokasi Khusus (Dak), Pendapatan Asli Daerah (Pad), Dan Belanja Modal Terhadap Pertumbuhan Ekonomi (Studi Kasus Kabupaten/Kota Di Provinsi Jawa Tengah Tahun 2009-2011)” yang mengatakan bahwa pendapatan asli daerah berpengaruh dan signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi di Provinsi Jawa Tengah. Dimana berpendapat bahwa semakin besar pendapatan asli daerah yang diperoleh maka pertumbuhan ekonomi di daerah tersebut juga akan meningkat. Ketika tingkat PAD yang tinggi, maka pemerintah daerah dapat mengoptimalkan potensi PAD tersebut. PAD adalah salah satu sumber pembelanjaan daerah, jika PAD meningkat maka dan yang dimiliki daerah akan meningkat pula sehingga pemerintah daerah akan menggali potensi yang dimiliki daerah tersebut.

Namun berbeda dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh (Yeni, 2019) dengan judul “Analisis Pengaruh Pendapatan Asli Daerah dan Pengeluaran Belanja Pemerintah terhadap Pertumbuhan Ekonomi di Kabupaten Siak tahun 2006-2016” yang mengatakan bahwa pendapatan asli daerah tidak berpengaruh terhadap pertumbuhan ekonomi di kabupaten siak. Ini terjadi karena pendapatan asli daerah selalu mengalami penurunan dan lebih rendah jika dibandingkan dengan dana perimbangan, dimana menggambarkan bahwa daerah tersebut belum mandiri dalam pengelolaan keuangan.

3. Pengaruh Belanja Modal terhadap Pertumbuhan Ekonomi

Berdasarkan hasil regresi linear berganda diketahui bahwa variabel belanja modal tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap variabel pertumbuhan ekonomi di Provinsi Sulawesi Selatan dengan nilai probabilitas $0,165 > 0,05$. Ada beberapa alasan mengapa belanja modal tidak berpengaruh terhadap pertumbuhan ekonomi di Provinsi Sulawesi Selatan. Pertama, belanja modal yang fokusnya pada sektor-sektor tertentu, tanpa adanya pertimbangan keterkaitan antar sektor perekonomian. Kedua, pengalokasian belanja modal yang tidak efisien, seperti halnya dalam proyek infrastruktur yang lama selesai atau tidak sesuai terhadap kebutuhan prioritas masyarakat sehingga mengurangi dampaknya terhadap perekonomian. Seperti teori yang dikemukakan oleh Robinson dan Torvik mengatakan bahwa belanja modal hanya akan berdampak positif jika alokasi pelaksanaannya efisien. Jika investasi publik dilakukan dengan proyek yang tidak produktif atau tidak sesuai dengan kebutuhan ekonomi, maka pengaruhnya terhadap pertumbuhan ekonomi akan minimal. Hal ini sering disebut dengan *misallocation of resources*. Selain itu, Sulawesi Selatan di dominasi oleh sektor pertanian dan perikanan yang lebih dipengaruhi oleh faktor iklim dan pasar daripada belanja modal.

Ada beberapa konsekuensi yang terjadi jika belanja modal tidak berpengaruh terhadap pertumbuhan ekonomi di Provinsi Sulawesi Selatan. Pertama, alokasi dana yang besar untuk belanja modal menjadi tidak optimal sehingga menyebabkan pemborosan sumber daya tanpa adanya hasil yang signifikan dan juga kepercayaan masyarakat terhadap pemerintah dalam mengelola anggaran dapat menurun. Kedua, laju pembangunan infrastruktur yang seharusnya menjadi pendorong aktivitas ekonomi bisa terhambat,

sehingga konektivitas antarwilayah, efisiensi logistik, dan daya saing ekonomi daerah tetap rendah.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Fajri, 2017) dengan judul “Pengaruh belanja modal terhadap pertumbuhan ekonomi provinsi-provinsi di Sumatera” dimana mengatakan bahwa belanja modal tidak memiliki pengaruh yang signifikan dalam meningkatkan pertumbuhan ekonomi provinsi-provinsi di Sumatera. Ini terjadi karena kurang tepatnya pengalokasian belanja modal tersebut. Kebijakan pengeluaran belanja modal dalam bentuk pembelian barang dan jasa ternyata tidak mampu mendorong peningkatan permintaan produksi dalam perekonomian provinsi-provinsi di Sumatera.

Berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh (Supiyanti, 2023) dengan judul “Pengaruh Penanaman Modal Dalam Negeri, Belanja Modal Dan Penanaman Modal Asing Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Di Indonesia” dimana mengatakan bahwa belanja modal berpengaruh terhadap pertumbuhan ekonomi di Indonesia. Hal ini didukung dengan teori Todaro (1997), yang menjelaskan bahwa akumulasi modal, mencakup berbagai jenis investasi baru pada aset seperti lahan, peralatan fisik, serta pengembangan modal atau sumber daya manusia, merupakan salah satu faktor utama yang mendorong pertumbuhan ekonomi suatu negara.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan maka dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut:

1. Dana alokasi umum (DAU) tidak berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi di provinsi sulawesi selatan
2. Pendapatan asli daerah (PAD) berpengaruh signifikan terhadap Pertumbuhan ekonomi di Provinsi Sulawesi Selatan.
3. Belanja modal tidak berpengaruh signifikan terhadap Pertumbuhan ekonomi di Provinsi Sulawesi Selatan.

Saran

Berdasarkan kesimpulan yang telah diuraikan diatas, maka implikasi yang dapat diberikan dari hasil penelitian ini sebagai berikut:

1. Disarankan kepada Pemerintah Daerah Kabupaten/Kota di Provinsi Sulawesi Selatan agar lebih mengoptimalkan semua potensi yang dimiliki oleh masing-masing Daerah agar memacu peningkatan penerimaan pendapatan asli daerah sehingga ketergantungan terhadap sumber dana Ekstern dapat diminimalisir, serta memperbaiki tata kelola keuangan daerah dengan bijak, efektif dan efisien agar dapat menstimulus peningkatan infrastruktur sehingga dapat mempengaruhi pertumbuhan ekonomi daerah.
2. Bagi peneliti selanjutnya yang meneliti tentang pengaruh pendapatan asli daerah dan dana alokasi terhadap pertumbuhan ekonomi diharapkan variabel yang digunakan lebih lengkap dan bervariasi misalnya memasukkan variabel dana bagi hasil, belanja pemerintah dan lain sebagainya serta menambah wilayah penelitian sehingga diperoleh sampel yang lebih banyak dan hasil yang lebih akurat.

DAFTAR PUSTAKA

- Achsanuddin UA, A., Anggoro KR, M. Y. A. R., Masrullah, M., & Mappa, M. R. (2021). the Effect of Regional Original Income and Investment on Economic Growth in Luwu East Regency, South Sulawesi Province. *Jurnal Ekonomi Balance*, 17(2), 161–183. <https://doi.org/10.26618/jeb.v17i2.6518>

- Agustina, I. (2022). Kebijakan Dana Bagi Hasil (DBH) Berdasarakan Perimbangan Keuangan Pusat dan Daerah. *JEKP (Jurnal Ekonomi Dan Keuangan Publik)*, 9(1), 51–60.
- Gustiana, A. (2014). Pendapatan Asli Daerah, Dana Alokasi Umum, Dan Belanja Modal Terhadap Pertumbuhan Ekonomi.
- Fajri, A. (2017). Pengaruh belanja modal terhadap pertumbuhan ekonomi provinsi-provinsi di Sumatera. *E-Jurnal Perspektif Ekonomi Dan Pembangunan Daerah*, 5(1), 29–35. <https://doi.org/10.22437/pdpd.v5i1.18264>.
- Lulage, J., Walewangko, E. N., & Tolosang, K. D. (2023). *Jurnal Berkala Ilmiah Efisiensi*. 23(04), 191–202.
- Permanasari, W. A. (2013). Pengaruh Dana Alokasi Umum (DAU), Dana Alokasi Khusus (DAK), Pendapatan Asli Daerah (PAD), Dan Belanja Modal Terhadap Pertumbuhan Ekonomi (Studi Kasus Kabupaten/Kota).
- Qomariyahti, N. D., & Hermanto, S. B. (2017). Pengaruh Pad, Dau, Dak Dan Belanja Modal Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi Indonesia (STIESIA) Surabaya. 6(November).
- Supiyanti. (2023). Belanja Modal Dan Penanaman Modal Asing.
- Yeni, F. (2019). Analisis Pengaruh Pendapatan Daerah dan Pengeluaran Belanja Pemerintah Terhadap Pertumbuhan Ekonomi di kabupaten Siak Tahun 2006-2016. 102. <http://repository.uir.ac.id/id/eprint/6004>